

**PENGARUH TERAPI BERMAIN PERAN TERHADAP
HARGA DIRI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI
TAMAN KANAK-KANAK 'AISYIYAH AL-WAFA
SEWON BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

RINA KURNIYATUN

070201184

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2011

PENGARUH TERAPI BERMAIN PERAN TERHADAP HARGA DIRI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK 'AISYIYAH AL-WAFA SEWON BANTUL YOGYAKARTA'

Rina Kurniyatun², Mamnuah³

INTISARI

Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Salah satu aspek tumbuh kembang anak adalah harga diri pada anak. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh terapi bermain peran terhadap harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *one-group pretest-posttest desain*. Sampel adalah semua anak usia prasekolah (5-6 tahun) yang bersekolah di TK 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul sebanyak 31 responden. Analisa data menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Tingkat harga diri sebelum terapi bermain peran tergolong tinggi yaitu 22 orang (71%) dan meningkat menjadi 30 orang (96,8%) setelah dilakukan terapi bermain peran. Hasil *Wilcoxon* didapatkan nilai $Z = 2,828$ dengan $p = 0,005$. Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh terapi bermain peran terhadap harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta. Saran bagi guru agar menerapkan terapi bermain peran sebanyak 2 kali seminggu untuk meningkatkan harga diri anak sekaligus mengembangkan kepribadian anak secara positif.

Kata kunci : harga diri, terapi, bermain peran, prasekolah



THE EFFECT OF ROLE PLAY THERAPY ON THE SELF-ESTEEM OF PRESCHOOL-AGED CHILDREN AT KINDERGARTEN 'AISYIYAH AL-WAFA SEWON BANTUL YOGYAKARTA'¹

Rina Kurniyatun², Mamnuah³

ABSTRACT

A childhood is the earliest period in life span that will determine the development in later stages. One of the aspects of child development is self-esteem in children. This research aims at determining the effect of role play therapy on the self-esteem of preschool-aged children at Kindergarten 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta. The type of the research is experimental research with one-group pretest-posttest design. The samples of this research are all preschool-aged children (5-6 years) attending Kindergarten 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul with as many as 31 respondents. The data analysis of this research is done using the Wilcoxon Match Pairs Test. The level of self-esteem prior to role play therapy is relatively high, that is, of 22 people (71%) and increases to 30 people (96.8%) after role play therapy. The Wilcoxon test results in the value of $Z = 2.828$ with $p = 0.005$. There is an effect of role play therapy on the self-esteem of preschool-aged children at Kindergarten 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta. Suggestion for teachers, it is suggested to apply role play therapy twice a week to increase the self-esteem of children positively.

Key words : self-esteem, role play therapy, preschool



PENDAHULUAN

Anak adalah potensi dan penerus cita-cita bangsa yang dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Jika anak diasuh dengan baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula sesuai keinginan dan harapan, akan tetapi bila anak tidak diasuh dengan baik maka anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (Suherman, 2000).

Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara garis besar dikelompokkan ke dalam 3 kelompok antara lain; kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan akan kasih sayang/emosi (asih), kebutuhan latihan/rangsangan/ bermain (asah). Kebutuhan akan asih yaitu kebutuhan terhadap emosi, salah satunya adalah harga diri. Dalam hal ini setiap anak ingin merasa bahwa ia mempunyai tempat dalam keluarga, keinginannya diperhatikan, apa yang dikatakannya ingin didengar orang tuanya dan tidak diacuhkan (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2002).

Kebutuhan akan harga diri adalah salah satu komponen kebutuhan dasar manusia menurut hierarki Maslow (Potter & Perry, 2005). Harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu tentang dirinya, berdasarkan kesesuaian antara perilaku dengan suatu ideal diri (Stuart & Laraia, 2005). Manusia memerlukan perasaan stabil terhadap harga diri maupun perasaan bahwa mereka dihargai oleh orang lain. Kebutuhan harga diri berhubungan dengan keinginan terhadap kekuatan, pencapaian, rasa cukup, kompetensi dan rasa percaya diri (Maslow, 1970 dalam Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Mental Rumah Tangga (SKMRT) tahun 1995 menyebutkan gangguan mental emosional pada usia 15 tahun ke atas mencapai 140 kasus per 1.000 penduduk, sedangkan, pada rentang usia 5-14 tahun ditemukan 104 kasus per 1.000 penduduk. Dampak dari harga diri yang rendah salah satunya adalah depresi pada anak. Secara umum depresi terjadi kurang dari 1% pada anak-anak usia prasekolah, dan 2% hingga 3% pada anak-anak usia sekolah. Pada usia dini depresi ditemukan lebih banyak terjadi pada laki-laki (Davidson *et al*, 2006). Jika depresi pada anak prasekolah tidak segera ditangani akan mengganggu perkembangan mereka karena pada usia tersebut terjadi pembentukan karakter yang bakal menjadi identitas diri saat dewasa kelak. Anak yang depresi cenderung sering marah-marah, merasa putus asa, merasa tidak berguna, merasa bersalah, sulit berkonsentrasi dan mengalami gangguan tidur (Novita, 2005).

Anak-anak yang memiliki harga diri rendah dapat mengganggu perkembangan mereka. Anak-anak yang memiliki harga diri rendah akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, kurang aktif dan ekspresif bahkan cenderung depresif, takut menghadapi hal-hal baru, menarik diri dari lingkungan, frustrasi, dan perilaku pesimis lainnya. Anak-anak perlu memiliki harga diri yang baik dalam menghadapi dunia. Harga diri merupakan senjata bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan yang akan mereka temui dalam hidupnya di dunia. Selain itu, harga diri yang baik atau tinggi membuat anak-anak lebih merasa bahagia dalam hidup, dapat menikmati hidup dan siap menghadapi hidup (Burns *et al*, 2004).

Menurut Hurlock (1998), salah satu bentuk permainan yang dapat meningkatkan perkembangan kognisi dan afeksi, adalah “permainan peran” anak diharuskan bermain dengan menggunakan bahasa sebagai pengantar dan mengajarkan anak untuk bermain peran, sehingga permainan tersebut akan merangsang aspek kognisi dan aspek afeksi. Dalam permainan peran perkembangan afeksi anak dapat dilihat dari kemampuan anak

dalam menangkap keinginan teman bermain, dalam memainkan peran, serta dalam mengekspresikan emosi sesuai keadaan yang ada. Dengan demikian bermain peran menjembatani hubungan sosial anak dengan teman sebayanya sehingga terjadi proses sosialisasi diantara keduanya dan dapat mengembangkan harga diri pada anak. Bermain peran mengharuskan anak untuk aktif menerima respon dari teman yang lain dan mengontrol peran yang dia mainkan. Kondisi yang demikian akan menyebabkan anak mengetahui kategori sosial dan peran sosial serta dapat mengontrol kematangan. Proses interaksi antara kematangan dan proses belajar yang baik dan menyeluruh akan membawa anak pada tahap perkembangan yang sesuai dengan usia, Lerner (1976 dalam Papalia *et al*, 2009).

Diperkirakan sekitar 10%-17% permainan anak usia prasekolah dan 33% anak TK adalah bermain peran, sering kali dengan menggunakan boneka atau properti lain, baik yang nyata maupun yang dibayangkan (Papalia *et al*, 2009). Anak-anak pada umumnya menyukai bermain peran, mulai main ibu-ibuan dengan bonekanya, main sekolah-sekolahan, atau menjadi ayah dan ibu, Garvey (1977 dalam Berger, 1983 dalam Surya 2006).

Hasil studi pendahuluan, yang dilakukan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta keseluruhan jumlah murid 131 yang terbagi dalam tiga kelas yaitu *playgroup* ada 11 murid, kelas A (Nol kecil) ada 30 murid dan B (Nol besar) terbagi dalam B1 ada 33 murid, B2 ada 28 murid dan B3 ada 29 murid, dan jumlah staf pengajar 13 orang. Melalui observasi dan wawancara dengan guru didapatkan bahwa terdapat 15 anak yaitu sekitar 19,65% yang selalu ingin ditunggu orang tuanya, anak cemas berpisah dengan orang tua mereka, anak merasa malu jika disuruh untuk maju oleh gurunya.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh terapi bermain peran terhadap harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan pendekatan *pra-eksperimen atau pre-experiment design* dengan menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest Design* (Notoatmodjo, 2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah (5-6 tahun) yang bersekolah di TK 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta. Jumlah anak didik tahun ajaran 2010-2011 baik kelas A maupun B1, B2 dan B3 berjumlah 120 anak. Metode yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling* (Arikunto, 2006). Masuk dalam kriteria inklusi: 1) Murid yang berusia 5-6 tahun pada TK 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul; 2) Anak dan orang tua bersedia menjadi responden; 3) Anak dapat berkomunikasi dengan baik; 4) Hadir pada saat dilakukan penelitian sedangkan kriteria Eksklusi antara lain 1) Menolak menjadi subyek penelitian; 2) Kondisi anak yang sakit; 3) Anak yang tidak masuk sekolah.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data harga diri dalam penelitian ini adalah kuesioner harga diri pada anak usia prasekolah dengan wawancara oleh peneliti dan asisten. Alat yang digunakan untuk terapi bermain peran dalam penelitian ini adalah naskah scenario, bolpoin warna merah, buku mewarnai, pensil warna, lonceng kecil sebagai bel, hadiah untuk masing-masing anak.

Uji validitas menggunakan *content validity index (CVI)* dan reliabilitasnya menggunakan rumus *rumus Alpha cronbach* serta uji statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK 'Aisyiyah Al-Wafa yang berlokasi di kompleks masjid Al-Wafa Cepit Jl Raya Bantul Pendowoharjo Sewon Bantul. TK 'Aisyiyah Al-Wafa merupakan sekolah taman kanak-kanak milik swasta yang berada di daerah perkotaan. TK 'Aisyiyah Al-Wafa didirikan dengan SK No 0228/H/1987 tanggal 10-04-1973 yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kegiatan belajar mengajar di TK 'Aisyiyah Al-Wafa dilaksanakan di pagi hari mulai pukul 08.00-11.00 WIB.

TK 'Aisyiyah Al-Wafa mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah utara Desa Panggungharjo, sebelah timur Kecamatan Timbulharjo, sebelah selatan Kecamatan Bantul, sebelah barat Kecamatan Kasihan

TK 'Aisyiyah Al-Wafa mempunyai luas tanah $550 m^2$ yang terbagi menjadi 5 ruang kelas yaitu kelas A, kelas B1-B3 dan ruang bermain. Jumlah pengajar yang ada di TK 'Aisyiyah Al-Wafa adalah 13 orang termasuk kepala sekolah. Jumlah murid tahun ajaran 2010/2011 adalah 131 anak.

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi, jenis kelamin, umur, faktor lingkungan dan pekerjaan orang tua. Gambaran karakteristik responden dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	12	38,7%
	b. Perempuan	19	61,3%
2.	Umur		
	a. 4 tahun	0	0
	b. 5 tahun	24	77,4%
	c. 6 tahun	7	22,6%
3.	Faktor lingkungan		
	a. Tinggal bersama orang tua	31	100%
4.	Pekerjaan orang tua		
	a. ABRI	1	3,2%
	b. Pegawai swasta	12	38,7%
	c. Petani	1	3,2%
	d. PNS	1	3,2%
	e. Wiraswasta	16	51,6%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden yang paling banyak adalah perempuan yaitu 19 orang (61,3%) dan yang paling sedikit adalah laki-laki yaitu 12 orang (38,7%). Responden yang paling banyak berumur 5 tahun yaitu 24 orang (77,4%) sedangkan yang paling sedikit berumur 6 tahun yaitu 7 orang (22,6%). Semua responden (100%) tinggal bersama orang tuanya. Responden yang paling banyak mempunyai orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu 16 orang (51,7%) dan yang paling sedikit, orang tuanya bekerja ABRI, petani dan PNS yaitu masing-masing 1 orang (3,2%).

Harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta sebelum dan sesudah diberi terapi bermain peran.

Harga diri pada anak usia Prasekolah diketahui berdasarkan pengisian kuesioner tentang harga diri sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain peran. Gambaran harga diri responden dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta Sebelum Dan Sesudah Diberi Terapi Bermain Peran

No.	Harga diri	Sebelum		Sesudah		Hasil Uji Wilcoxon	
		Frekuensi	Presentas	Frekuensi	Presentase	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
1.	Tinggi	22	71%	30	96,8%	2,828	0,005
2.	Sedang	9	29%	1	3,2%		
	Jumlah	31	100%	31	100%		

Sumber : data primer 2011

Tabel 2. memperlihatkan bahwa sebelum diberikan terapi peran, responden yang mempunyai harga diri tinggi sebanyak 22 orang (71%) sedangkan setelah diberikan terapi peran, responden yang mempunyai harga diri tinggi sebanyak 30 orang (96,8%).

Tabel 2. Memperlihatkan bahwa hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai Z sebesar 2,828 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) (p) sebesar 0,005. Hipotesis (Ha) dalam penelitian ini adalah ada pengaruh terapi bermain peran terhadap harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (Ha) diterima.

Dengan demikian hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi bermain peran terhadap harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta.

Pembahasan

Harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta sebelum dan sesudah diberi terapi bermain peran.

Tabel 2. memperlihatkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain peran, responden yang mempunyai harga diri tinggi sebanyak 22 orang (71%) sedangkan setelah diberikan terapi peran, responden yang mempunyai harga diri tinggi sebanyak 30 orang (96,8%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain peran, responden memiliki harga diri tinggi. Harga diri responden yang termasuk dalam kategori tinggi dapat disebabkan karena usia anak yang baru mengenal dan memperhatikan lingkungan sosialnya. Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Ardiansyah (2011), pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain atau benda lain. Dia menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 5 tahun yaitu 77,4%. Pada usia tersebut, anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika sebelumnya responden baru mengenal orang-tua, saudara dan tetangga dekatnya, maka setelah memasuki usia 5 tahun dan dimasukkan ke sekolah, maka anak tersebut mulai belajar mengenal lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah. Pengenalannya pada lingkungan yang lebih luas menjadikan perkembangan anak semakin cepat, baik perkembangan individualnya maupun perkembangan psikososialnya.

Rahmawati (2006) menjelaskan, usia anak yang bertambah akan mulai mengarahkan perhatian anak pada lingkungan sosialnya termasuk sekolah. Dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan dunia luarnya maka gambaran tentang dirinya sendiri akan mulai berkembang baik dari segi fisik, psikis maupun sosialnya. Respon orang lain terhadap individu menyebabkan individu berfikir dan bersikap mengenai dirinya. Harga diri sebagian besar adalah hasil refleksi dari penghargaan orang lain terhadap individu

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri anak menjadi tinggi adalah faktor lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah. Sebelum dilakukan penelitian, responden telah menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta lebih kurang selama 18 bulan. Selama menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta, responden telah banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru, telah banyak berinteraksi dengan teman-teman satu kelas dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Adanya interaksi positif dengan lingkungannya menjadikan responden sebagai anak yang memiliki kepribadian mandiri dengan harga diri tinggi, suka bekerja keras, tidak mudah menyerah dan sebagainya. Menurut Wong (2008), salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri anak adalah faktor lingkungan baik lingkungan seluarga maupun lingkungan sekolah. Faktor lingkungan adalah faktor-faktor yang ada dalam lingkungan kehidupan anak, misalnya rumah, dan pengasuh. Pengasuh yang baik dan melakukan pengasuhan dengan benar akan membantu anak mendapatkan harga diri (*self-esteem*) yang tinggi. Menurut Stuart (2006), orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan merasa bahwa dirinya dihormati oleh orang lain, percaya pada diri sendiri, memiliki semangat dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberi terapi bermain peran, terdapat 29% anak yang memiliki harga diri sedang. Individu yang memiliki harga diri sedang mempunyai karakteristik yang hampir mirip dengan harga diri yang tinggi dimana individu dengan harga diri sedang akan memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang tapi tidak seperti individu lain yang luar biasa.

Anak yang memiliki harga diri sedang dapat disebabkan karena sebagian besar responden adalah perempuan sebagaimana diperlihatkan tabel 1. Pada masa anak-anak, peranan laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan anak perempuan. Hal tersebut disebabkan karena anak laki-laki merasa lebih kuat dan lebih agresif sehingga lebih dominan dalam mengambil keputusan. Sedangkan pada anak perempuan lebih penurut dan kurang mampu dalam mengambil keputusan. Papalia *et al*, (2009) menjelaskan bahwa perbedaan utama antara laki-laki pada masa anak-anak adalah pada perilaku yang lebih agresif pada anak laki-laki. Selain itu, pada kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan lebih empati dan suka menolong, lebih penurut kepada orang tua dan mencari persetujuan orang dewasa dibandingkan anak laki-laki. Pada masa anak-anak awal, anak perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih responsive seperti pujian, persetujuan dan penjelasan kembali dari apa yang telah diucapkan orang lain.

Anak yang memiliki harga diri sedang juga dapat disebabkan karena usia anak yang masih terlalu kecil untuk memahami arti sebuah harga diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berumur 5 tahun yaitu 24 orang (77,4%) sedangkan yang berumur 6 tahun yaitu 7 orang (22,6%) sebagaimana diperlihatkan tabel 1. Responden yang berumur kurang dari 6 tahun cukup mempunyai harga diri bila diterima dalam suatu kelompok. Menurut Felker (1998 dalam Astuti, 2009), salah satu komponen harga diri adalah perasaan diterima dalam kelompok sosialnya. Perasaan individu dimana dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan diterima serta dihargai oleh anggota kelompok. Individu akan mempunyai nilai positif apabila mempunyai perasaan diterima atau menilai dirinya bagian dari kelompok. Sedangkan individu akan memiliki nilai negatif apabila memiliki perasaan tidak diterima.

Setelah diberikan terapi bermain peran 96,8% anak memiliki harga diri tinggi dan hanya 3,2% anak yang memiliki harga diri sedang. Terapi bermain peran dapat membentuk kepribadian anak baik secara temporer maupun permanen, tergantung lamanya pemberian peran tersebut. Seorang anak yang selalu diberi peran seorang pemimpin dalam dirinya akan tumbuh kepribadian seorang pemimpin dan akan selalu merasa dirinya sebagai seorang pemimpin. Begitupun sebaliknya seorang anak yang selalu berperan sebagai pembantu, maka dalam dirinya akan terbentuk kepribadian seorang pembantu yang tidak mempunyai kepercayaan diri yang kuat. Bermain peran adalah permainan yang dilakukan untuk memainkan tokoh-tokoh, benda-benda, dan peran-peran tertentu sekitar anak. Dalam Anonim (2010) dijelaskan bahwa bermain peran merupakan kegiatan menirukan perbuatan orang lain di sekitarnya. Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan serta dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Anak yang mempunyai harga diri tinggi setelah diberikan terapi peran, mulai memahami fungsi dan kedudukannya dalam suatu komunitas sehingga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan fungsi dan kedudukannya. Setelah terapi bermain peran selesai, terkadang seorang anak masih terpengaruh oleh peran yang diterimanya

sehingga ia akan berperilaku seperti peran yang pernah dilakukannya. Peran yang dimainkan anak dapat meningkatkan harga diri anak, minimalnya, anak akan merasa dihargai dan diakui keberadaan dan kemampuannya.

Anak yang memiliki harga diri sedang setelah diberikan terapi peran dapat disebabkan karena faktor perkembangan anak yang kurang optimal. Menurut Wong (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri anak adalah faktor perkembangan. Faktor perkembangan merupakan faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi harga diri anak. Pada saat anak berkembang lebih besar, anak mengalami kurangnya pengakuan dan pujian dari orang tua dan orang yang dekat atau penting baginya. Ia merasa tidak adekuat karena selalu tidak dipercaya untuk mandiri, memutuskan sendiri, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Sikap orang tua yang terlalu mengatur dan mengontrol membuat anak tidak merasa berguna. Keterbatasan interaksi dengan teman-temannya di sekolah menjadikan kepercayaan diri anak menjadi lemah sebagai interpretasi dari rendahnya harga diri anak.

Pengaruh terapi bermain peran terhadap harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta.

Tabel 2. memperlihatkan bahwa hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai Z sebesar 2,828 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) (p) sebesar 0,005 sehingga memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh terapi bermain peran terhadap harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain peran merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan harga diri anak. Bermain peran merupakan metode belajar yang dapat menunjang perkembangan harga diri pada anak seperti belajar secara coba-coba, belajar dengan cara meniru atau bermain peran, belajar dengan cara mempersamakan diri, belajar melalui pengkondisian, pelatihan dan permainan.

Menurut Hurlock (1998), salah satu bentuk permainan yang dapat meningkatkan perkembangan kognisi dan afeksi, adalah "permainan peran" anak diharuskan bermain dengan menggunakan bahasa sebagai pengantar dan mengajarkan anak untuk bermain peran, sehingga permainan tersebut akan merangsang aspek kognisi dan aspek afeksi. Dalam permainan peran perkembangan afeksi anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menangkap keinginan teman bermain, dalam memainkan peran, serta dalam mengekspresikan emosi sesuai keadaan yang ada. Dengan demikian bermain peran menjembatani hubungan sosial anak dengan teman sebayanya sehingga terjadi proses sosialisasi diantara keduanya dan dapat mengembangkan harga diri pada anak. Bermain peran mengharuskan anak untuk aktif menerima respon dari teman yang lain dan mengontrol peran yang dia mainkan. Kondisi yang demikian akan menyebabkan anak mengetahui kategori sosial dan peran sosial serta dapat mengontrol kematangan. Proses interaksi antara kematangan dan proses belajar yang baik dan menyeluruh akan membawa anak pada tahap perkembangan yang sesuai dengan usia, Lerner (1976 dalam Papalia *et al*, 2009).

Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan peneliti pada saat dilakukan penelitian adalah dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bermain peran sebagai guru dan murid. Salah seorang anak berperan sebagai guru dan yang lainnya berperan sebagai murid. Pertama kali tampil ke depan kelas, anak yang berperan sebagai guru terlihat ragu-ragu dalam memerankan perannya sebagai guru. Sering melirik peneliti dan guru kelas, menatap teman-teman sekelas dan diam merupakan perilaku yang sering dilakukan oleh anak yang berperan sebagai guru. Setelah diberikan motivasi

oleh peneliti dan guru kelas, anak tersebut mulai berani mengungkapkan apa yang dipendamnya.

Selama proses bermain peran, tampak sekali antusias anak dalam memainkan perannya masing-masing. Seolah-olah apa yang mereka perankan adalah sesuatu yang nyata terjadi pada mereka. Berperan sebagai guru dapat memimpin anak-anak yang lain, dapat mengambil keputusan. Aksi dan kreatifitas mereka lakukan seolah tanpa merasakan adanya beban, seperti ketika mereka bermain bersama. Mereka tidak tampak canggung dalam mengungkapkan perasaan mereka. Ketidaksetujuan mereka ungkapkan dalam bahasa yang berbeda-beda, namun saling memahami satu sama lain.

Anonim (2010) menjelaskan bahwa bermain peran dapat mendorong kreativitas dan rasa percaya diri pada anak, karena dalam percakapan anak berlatih bagaimana bernegosiasi dengan orang lain. Anak dapat tumbuh rasa percaya diri dengan permainan peran yang diasah dengan bantuan orang tua ataupun guru di sekolah. Seorang anak yang memiliki kepercayaan pada dirinya berarti anak tersebut memiliki harga diri yang tinggi.

Soetjningsih (2005) menambahkan bahwa dengan bermain, anak akan menemukan kekuatannya serta kelemahannya sendiri, minatnya, serta cara-cara menyelesaikan tugas-tugas. Jadi bermain merupakan unsur penting untuk perkembangan anak, baik fisik, intelektual, mental, kreativitas, sosial, dan terutama perkembangan psikologis atau emosinya. Anak yang mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas, bila dibandingkan dengan anak-anak yang masa kecilnya kurang mendapatkan kesempatan bermain.

Guru yang menerapkan sistem permainan dalam mendidik anak dapat merangsang motorik halus dan motorik kasar anak. Dunia anak merupakan dunia bermain yang menyenangkan. Dengan bermain anak dapat mengekspresikan emosi yang ada dalam dirinya melalui permainan. Menurut Soetjningsih (2005), kesenangan merupakan salah satu elemen pokok dalam bermain. Bermain bukan berarti membuang-buang waktu atau bukan untuk membuat anak sibuk sementara orang tuanya mengerjakan pekerjaannya sendiri. Dengan bermain, anak akan menemukan kekuatannya serta kelemahannya sendiri, minatnya, serta cara-cara menyelesaikan tugas-tugas. Jadi bermain merupakan unsur penting untuk perkembangan anak, baik fisik, intelektual, mental, kreativitas, sosial, dan terutama perkembangan psikologis atau emosinya. Anak yang mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas, bila dibandingkan dengan anak-anak yang masa kecilnya kurang mendapatkan kesempatan bermain.

Hurlock (1998), menyebutkan bahwa salah satu jenis permainan yang mampu memotivasi perkembangan emosi dan sosial anak adalah pola permainan bernuansa sosial. Dalam bermain peran terdapat unsur alat-alat, alur cerita, dan peran. Selain ini didalamnya juga terdapat interaksi antara anak-anak yang ikut bermain atau kelompok bermain tersebut sehingga terjalin komunikasi dan kerjasama antara mereka. Dalam bermain peran juga terdapat alur cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari yang mungkin terjadi pada kehidupan anak tersebut atau mungkin akan dijumpai anak pada kehidupan yang akan datang. Hal ini tentunya dapat mengenalkan anak pada masalah kehidupan sehari-hari sehingga mereka memperoleh gambaran atau referensi bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu alur bermain peran juga dapat berisi tentang cerita gembira, kesedihan, kasih sayang, dan berbagai emosi lainnya

sehingga ketika bermain anak juga bisa belajar untuk mengekspresikan emosinya serta belajar untuk memahami emosi orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat harga diri sebelum dilakukan terapi bermain peran pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul tergolong tinggi yaitu 22 orang (71%) dan yang mempunyai harga diri sedang 9 orang (29%).

Tingkat harga diri setelah dilakukan terapi bermain peran pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul tergolong tinggi yaitu 30 orang (96,8%) dan yang mempunyai harga diri sedang 1 orang (3,2%).

Ada pengaruh terapi bermain peran terhadap harga diri pada anak usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta.

Saran

Bagi tenaga pendidik di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta agar menerapkan terapi bermain peran untuk meningkatkan harga diri anak yang dilakukan 2 kali dalam satu minggu.

Bagi orang tua di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul agar dapat menerapkan terapi bermain peran di rumah sebanyak 2 kali dalam 1 minggu sebagai salah satu cara untuk meningkatkan harga diri.

Diharapkan pada peneliti selanjutnya pada saat melakukan wawancara hendaknya dilakukan secara tidak berkelompok sehingga hasilnya tidak bias. Pada waktu pengambilan data dilakukan dalam suatu ruang tertutup dan setiap anak dipanggil satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Percaya Diri Dengan Permainan Peran* dalam <http://www.ayahbunda.co.id>. Diakses 23 November 2010.
- Anonim. 2010. *Permainan Apa yang Tepat Untuk Anak 6-9 tahun* dalam <http://female.kompas.com>. Diakses 5 Februari 2011.
- Ardiansyah, M.A. *Karakteristik Perkembangan Anak Prasekolah* dalam <http://kabar-pendidikan.com>. Diakses tanggal 24 Juli 2011.
- Astuti, D. 2009. *Hubungan Pola asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Anak Usia Sekolah Di Dusun Jumeneng Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Burns, E.C., Dunn, M.A., Brady A.M., Starr, B.N., and Blosser, G.C., 2004. *Pediatric Primary Care Fourth Edition*. Saunders Elsevier, St.Louis, Missouri.
- Davidson, G.C., Neale, J.M., Kring, A.M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Hurlock, E.B., 1998. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi ke Enam*. Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Erlangga: Jakarta.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia., 2002. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Sagung Seto: Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Novita. 2005. 1. <http://www.suaramerdeka.com>. Diperoleh tanggal 28 Januari 2011.
- Papalia, O., Diane, E., Sally W., Feldman, R.D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 1*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Potter, P.A., Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik Volume 1 Edisi 4*. EGC: Jakarta.
- Rahmawati, S.A. 2006. *Harga Diri Pada Remaja Obesitas* dalam <http://www.library.ac.id> diakses tanggal 28 Desember 2010.
- Regina, N. 2009. *120 Permainan Kreatif Untuk Menggali Kecerdasan Anak*. Wahana Totalita Publisher: Yogyakarta.
- Soetjiningsih., 2005. *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- Stuart, G.W., Laraia, M.T. 2005. *Principle And Practice Of Psychiatric Nursing, 8th Edition*. New York: Mosby.
- Stuart, G.W. 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa, Edisi 5*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penulisan*. Alfabeta: Bandung.
- Suharsimi-Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak Cetakan 1*. Penerbit Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
- SUPAS (Sensus Penduduk Antar Sensus) 2005. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur, Jenis kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. 2005. Number of Population by Sex and Age Group*, <http://www.datastatistik-indonesia.com> diperoleh tanggal 28 November 2010.
- Surya, H. 2006. *Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Bergaul Pada Anak*. PT Alex Media Komputindo: Jakarta.
- Wong, D.L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6 Cetakan 1*. EGC: Jakarta.